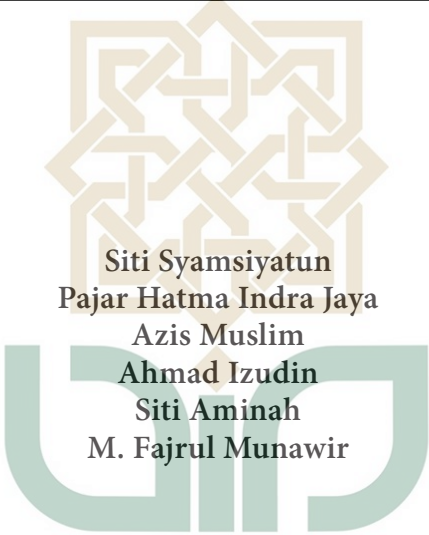


INDONESIA BERDAYA

**Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
dalam Menyelesaikan Persoalan Bangsa**



Siti Syamsiyatun
Pajar Hatma Indra Jaya
Azis Muslim
Ahmad Izudin
Siti Aminah
M. Fajrul Munawir

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Indonesia Berdaya Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam dalam Menyelesaikan Persoalan Bangsa/Yogyakarta: Samudra Biru & Podi PMI, 2018.

x + 168 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN:

I. Sosial II. Masyarakat III. Berdaya IV. Judul
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Siti Syamsiyatun, Ahmad Izudin, Azis Muslim,
Pajar Hatma Indra Jaya, Siti Aminah,
M. Fajrul Munawwir

Editor : Ahmad Izudin

Design Cover : Samudra Biru

Layouter : Amin SB

Cetakan I, Desember 2018

Diterbitkan Oleh:

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Bekerjasama dengan:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno Blok B No. 15

RT 12 RW 30 Banguntapan Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

e-mail: psambiru@gmail.com

www.samudrabiru.co.id/www.cetakbuku.biz

Phone: 0813-2752-4748

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kami hujuk syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan Iman dan Islam. Atas kenikmatan tersebut diberikan pula kekuatan hati dan pikiran jernih sehingga dapat menyelesaikan buku antologi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, atas keharibannya dan syafa'atnya, kita masih berada dalam nuansa hati yang penuh cinta, terutama cinta kepada sesama umat manusia.

Untaian ide dan gagasan yang tertuang dalam tiap bait 'kata per kata' menjadi kekuatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Luasnya hamparan ilmu pengetahuan yang penuh makna tetap ada batasnya jika digali. Begitu pula dengan hasil yang tertuang dalam buku antologi ini. ada banyak kelemahan dan kesalahan, baik secara teknis maupun non teknis, tentu saja mengiringi setiap bait yang tersusun. Entah yang bersifat tuangan ide maupun gagasan yang teruntai setiap baris, kalimat, paragraf, dan wacana yang dikembangkan. Untuk membangun ketelitian di kemudian hari, tentu harapan para penulis melalui goresan pena yang tertuang dalam buku antologi ini, sangat ditunggu kritik dan sarannya yang membangun bagi siapapun pembacanya. Dengan kritik dan saran konstruktif tentu dapat membangun narasi baru untuk tetap berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Dalam penyusunan buku antologi ini tentu saja melibatkan berbagai unsur dan pihak terkait. Atas dasar keterbatasan yang para penulis maka rasa ucapan terima kasih tak terhingga kepada siapapun yang membantu proses penyusunan akhir draft naskah ini. Para narasumber penelitian, mahasiswa yang mencari data lapangan,

kolega, dan lainnya, kami haturkan beribu kata ucapan terima kasih. Semoga buku antologi yang berjudul “Indonesia Berdaya: Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam untuk Menyelesaikan Persoalan Bangsa” ini dapat dijadikan dan disusun kembali sehingga menjadi karya tulis yang bermanfaat. Tentu saja ‘kata manfaat’ tidak hanya selesai pada tulisan. Harus ada pembaharuan dan format baru yang disusun untuk kemudian dikirim kepada *stakeholders* negeri ini sehingga dapat digunakan sebagai rencana intervensi dan desain kebijakan.

Namun, format lain juga perlu disusun kembali. Pasalnya, output dan harapan dari luaran buku antologi ini tidak lain adalah publikasi ilmiah. Berbicara publikasi, sudah barang tentu, yang paling mendesak adalah dapat diterbitkan. Selain kewajiban kami sebagai dosen, publikasi pula dapat menjadikan kita orang yang dikenang oleh sejarah. Pramoedya Ananta Toer pernah berkata, “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis maka akan hilang dari peradaban dan sejarah, karena menulis adalah untuk keabadian”. Begitu untaian kata yang penuh makna tersebut. Untuk itu, harapan para penulis capaian dari buku antologi ini dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Semoga!

Yogyakarta, Desember 2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Nilai Strategis Prodi Pengembangan Masyarakat Islam untuk Indonesia Berdaya di Era Disrupsi <i>Siti Syamsiyatun</i>	1
Sekolah “Tukang” Pemberdayaan Masyarakat <i>Pajar Hatma Indra Jaya</i>	19
Efektivitas Praktikum Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (Prodi PMI) dalam Mengatasi Masalah di Masyarakat <i>Azis Muslim</i>	41
Kegiatan Penelitian dan Menjadi Pembelajar Aktif untuk Masyarakat Berdaya <i>Ahmad Izudin</i>	61
Ekoliterasi: Gerakan Nyata Pemberdayaan Masyarakat di DIY-Jateng <i>Siti Aminah</i>	83
Ta’wil Ayat-Ayat Pengembangan Masyarakat dalam al-Qur’an <i>M. Fajrul Munaʿwir</i>	107
Indeks	
Biografi Penulis	

Sekolah “Tukang” Pemberdayaan Masyarakat

Pajar Hatma Indra Jaya

“Apa yang akan kau berikan kepada masyarakat kalau kau sendiri tidak punya apa-apa”. “Dengan cara apa kamu mau memberdayakan masyarakat, jika kamu sendiri tidak berdaya”

Pentingnya Sekolah Tukang yang Kritis Transformatif

Judul tulisan ini cukup provokatif, bahkan tentu akan mendapatkan banyak kritik ketika judul sekolah “tukang” (*technical skills*) ini dihubungkan dengan capaian pembelajaran di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang levelnya sarjana (S1). Orang tentu akan protes bahwa capaian pembelajaran sarjana ada di level enam bukan sebagai “tukang” (level 5), namun sebagai analis yang mengaplikasikan berbagai teori serta mengkajinya. Prodi PMI memosisikan kurikulumnya juga sebagai akademisi, bukan diploma 4 atau sarjana terapan yang levelnya juga 6. Namun tulisan ini dimaksudkan untuk mencoba menjawab kritik tajam selama ini yang diberikan masyarakat kepada para ilmuan sosial. Bertahun-tahun banyak orang mempertanyakan kiprah, perkembangan, dan fungsi ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian judul tulisan ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan “pendulum” kajian sehingga kiprah dan aktivitas ilmu sosial akan semakin seimbang antara teori dan praktik.

Ketika hal itu terjadi maka ilmu sosial akan terlihat semakin mampu turut menyelesaikan masalah sosial yang di hadapi bangsa Indonesia.

Sudah sejak beratus tahun yang lalu, Karl Marx mengkritik peran ilmu sosial. Ilmuwan sosial atau para filosof kata Marx bekerja seperti burung hantu (*minerva*) yang hanya terbang setelah senja tiba. Ilmuwan sosial hanya bekerja untuk menerjemahkan fakta yang telah terjadi, filosof kerjanya hanya berfikir, padahal yang dibutuhkan dunia tidak sekedar menjelaskan fenomena ketika hal itu telah terjadi, namun tugas para ilmuwan ataupun filosof menurut Marx sesungguhnya melakukan perubahan terhadap fenomena menuju keadaan yang lebih baik (Cohen, 2000: 408-411).

Dalam ranah metode penelitian berkembang riset aksi yang menawarkan alternatif riset yang mana metode yang dikembangkan tidak sekedar mencari hubungan antar *variable* ataupun *interpretataif of understanding*, namun turut terlibat bersama masyarakat yang ia teliti melakukan berbagai aktifitas (aksi) untuk perubahan sosial. PAR (Partisipatory Action Research) menjadi salah satu kunci jika ilmu sosial ingin terlibat dalam berbagai kegiatan untuk memecahkan masalah sosial (Fernandes dan Tandon, 1993).

Tidak hanya ilmuwan barat di masa lalu, ilmuwan-ilmuan sosial Indonesia juga merasakan krisis dengan mempertanyakan kiprah ilmu sosial dalam menyelesaikan masalah sosial dan pembangunan. Merujuk pada refleksi para ilmuwan sosial Indonesia yang kira-kira mempertanyakan peran ilmu sosial yang tidak (terlalu) punya peran dalam menyelesaikan masalah masyarakat maka keilmuan pengembangan masyarakat dan semacamnya seharusnya menjadi jawaban bagi kegelisahan tersebut.

Kurang berperannya para akademisi sosial dalam melakukan penyelesaian masalah masyarakat itu sudah disadari Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga sehingga dalam penyusunan kurikulumnya berusaha menyeimbangkan antara ranah teoritis dan ranah praktis. Ilmu ini seperti bayangan Antonio Gramsci terkait intelektual organik-lawan intelektual tradisional. Intelektual organik adalah intelektual yang tidak terjebak pada perdebatan teoritis semata dan sekedar

membenarkan realitas sebagai antek penguasa (*status quo*), namun intelektual yang turut turun ke lapangan menyelesaikan masalah masyarakat dan menawarkan ide-ide perubahan (Latif, 2013: 21).

Kekawatiran akademisi menjadi antek penguasa (hanya membenarkan status quo) karena mengembangkan sekolah “tukang” (*technical skills*) tidak akan terjadi di Prodi PMI UIN Sunan Kalijaga karena di kelas sudah diajarkan teori-teori sosial kritis, analisis sosial, dan juga nilai-nilai Islam. Seruan pentingnya sekolah “tukang” (*technical skills*) menjadi relevan karena ilmuwan sosial saat ini terjebak sekedar menjadi penafsir realitas. Lihat saja skripsi, tesis, disertasi yang posisinya lebih banyak sebagai penulis realitas, daripada sebagai orang yang terlibat dalam aksi (menggunakan metode PAR).

Muhammad Yunus mengatakan ilmuwan tidak boleh terjebak dalam indah serta canggihnya teori dalam menjelaskan realitas dan terlena dengan teori yang mempesona. Akademisi harus berani keluar dari kampus dan mempraktikkan keahliannya di masyarakat. Dengan keluar dari kukungan ruang kelas dan langsung praktik menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat maka akan memunculkan model, pengetahuan, bahkan teori baru. Dengan demikian tujuan tulisan ini sebenarnya memberikan perimbangan agar intelektual tidak hanya berada di pendulum intelektual yang hanya pandai berteori dan terjebak dalam ruang kelas (baca dalam menara gading). Akademisi harus berani mendefinisikan ulang bahwa yang disebut dengan kampus dan kuliah tidak hanya yang berada di ruang kelas dengan perangkat proyektor dan absensi yang mengukung. Yunus saja merasa aneh dan mempertanyakan dirinya sendiri ketika ia terlalu banyak mengajarkan teori ekonomi yang canggih, sementara di sekitar kampus sangat banyak orang-orang miskin. Kondisi tersebut cukup ironi sehingga kemudian membuat Yunus “insyaf” dan sesaat melupakan teori dan bersama-sama mahasiswanya langsung turun ke masyarakat untuk membantu menyelesaikan masalah mereka sehari-hari. Berdasar pengalaman dari kerja-kerja langsung tersebut, setelah selesai dilakukan penyusunan kepingan-kepingan pelajaran dari aktivitas Yunus dan mahasiswanya ternyata dapat disusun menjadi teori baru tentang konsep perbankan “kaum miskin”-grameenbank

yang menjadi antitesa teori perbankan pada umumnya. Berdasarkan realitas yang ia hadapi Yunus memberi pesan kepada ilmuan sosial untuk bergerak *from textbook to reality* (Jolis, 1999: 1).

Tujuan Tulisan

Dalam ranah filsafat ilmu dan kurikulum, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam sebenarnya sudah jelas memosisikan dirinya sebagai prodi dengan level S1. Perdebatan tentang filsafat ilmu atau *body of knowledge* ilmu pengembangan masyarakat (Islam) ini sebenarnya telah selesai sejak tahun 2007 ketika saya membuat tulisan berjudul *Penguatan Landasan Keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam*. Dalam ranah ontology (filsafat ilmu), obyek formal Prodi PMI adalah melakukan intervensi sosial/*dakwah bil hal* demi mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera-masyarakat yang ideal menurut Islam (Suisyanto, dkk, 2007: 51-7).

Dalam perkembangannya, Prodi PMI telah menyamakan frekuensinya dengan Prodi Pembangunan Sosial dan atau Sosiatri di Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, bahkan Prodi PMI UIN Sunan Kalijaga telah tergabung dalam satu Asosiasi Pembangunan Sosial Indonesia (APSI). Dalam kaitannya dengan Kesejahteraan Sosial yang sudah sepakat (membangun jalannya) memasukan prodi IKS sebagai “tukang”-sarjana terapan dalam KKNI, pengembangan masyarakat masih memosisikan ranahnya dalam akademik yang juga bermuatan praktik, dimana pada level obyek kajiannya lebih makro dibanding kesejahteraan sosial. Posisi Prodi PMI bisa dikatakan sebagai prodi pasca sosiologi atau terapannya-tekniknya dari sosiologi.

Tulisan, sekaligus bab-bab dalam buku ini, bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang kapasitas keilmuan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam dalam menyelesaikan persoalan sosial dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Jawaban ini menjadi penting untuk meyakinkan para stakeholder, terutamanya kementerian terkait yang membutuhkan profesi di bidang pengembangan/pendampingan/pembangunan masyarakat-sosial. Dengan tulisan ini

kami berharap mampu memberikan referensi bagi para pengambil kebijakan di berbagai kementerian yang membutuhkan tenaga profesi pengembang masyarakat-*social development officer*, pendamping program pemberdayaan masyarakat atau pengentasan kemiskinan termasuk alumni prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) sebagai salah satu kualifikasi ijazah yang dibutuhkan.

Para Alumni: Membuktikan Alumni PMI Mampu Bekerja Profesional di Berbagai Bidang

Prodi PMI dalam struktur KKNI masuk ke level 6. Di level ini kekuatan yang ditonjolkan adalah kemampuan untuk mengumpulkan data, memilah, memilih, menghubungkan, dan mengaitkan dengan berbagai teori, serta mengkajinya sehingga mendapatkan penjelasan yang utuh tentang satu fenomena dan turut menyelesaikan masalah (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2014: 10).

Sejak awal sebenarnya Prodi Pengembangan Masyarakat Islam telah meniatkan dirinya untuk bergumul guna menyelesaikan masalah-masalah masyarakat. Pada awal berdirinya alumni prodi ini sebagian masuk sebagai penyuluh agama, sebagian yang lain menjadi pengajar, wiraswasta, politisi, guru, dosen, guru ngaji, dan pamong desa.

Memasuki tahun 2009, alumni prodi PMI banyak yang menjadi tenaga fungsional di Kementerian Sosial, bahkan bisa dikatakan masuk satu rombongan sebagai tenaga profesional di Satuan Bhakti Pekerja Sosil (Sakti Peksos). Sakti Peksos merupakan profesi yang bertugas terkait program perlindungan anak dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi anak-anak di Indonesia, terutama terkait dengan kekerasan. Generasi alumni ini juga ada yang masuk dan berkiprah sebagai tenaga profesional untuk mengurus gelandangan dan psikotik (“orang gila”) di lembaga non-pemerintah.

Di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah kiprah para alumni PMI UIN Sunan Kalijaga generasi 2009 cukup penting, beberapa nama dari mereka bahkan menjadi koordinator-supervisi Satuan Bhakti

Pekerja Sosial. Perlu tulisan (buku) tersendiri untuk mengulik lebih banyak peran mereka di Kementerian Sosial. Hanya saja secara kelembagaan Prodi PMI masih dipertanyakan keilmuannya untuk mengurus bidang ini. Meskipun mereka “mumpuni”, namun secara formal keilmuan mereka bukan Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) sehingga sering menimbulkan pertanyaan apakah mereka sudah bisa menjadi peksos profesional atau hanya sampai level tenaga kesejahteraan sosial?

Secara empirik mereka punya kemampuan yang mumpuni, hal ini nampak dari tesis Endang Juliani (2017) yang berjudul *Professionalisme Satuan Bhakti Pekerja Sosial: Studi Kasus Penanganan Anak Berhadapan Hukum di Kota Yogyakarta*. Tesis tersebut menyimpulkan bahwa alumni Prodi PMI yang bekerja di Satuan Bhakti Pekerja Sosial punya kemampuan yang handal dalam menjalankan tugasnya di bidang penanganan anak di Yogyakarta. Selain itu beberapa alumni PMI juga telah tersertifikasi sebagai pekerja sosial profesional.



Bersama para alumni yang bekerja di Sakti Peksos, SP2, dan PKH

Di penghujung tahun 2016, satu rombongan alumni Prodi PMI diterima sebagai pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Kementerian Sosial. Setelah itu satu persatu mereka masuk

dan saat ini ada sekitar tiga puluh tujuh orang yang bekerja di PKH. Secara umum tugas mereka adalah mendampingi program supaya berjalan dengan baik, mulai dari verifikasi dan pemutakhiran data, melakukan pendampingan keluarga penerima manfaat, sampai melakukan pertemuan rutin kelompok. Prodi PMI UIN Sunan Kalijaga membekali mahasiswanya dengan pengetahuan, etika, dan teknik untuk menyelesaikan masalah sosial, termasuk kemiskinan. Hal ini sesuai dengan logika Program PKH dimana tujuan utamanya untuk memutus rantai kemiskinan antar generasi melalui peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan-meskipun PKH masuk dalam kelompok program jaminan sosial (Direktorat Jaminan Sosial, 2015: 1).

Keterlibatan Prodi PMI UIN Sunan Kalijaga tidak hanya melalui alumninya, dalam program pemagangan-praktikum mahasiswa PMI juga telah terlibat dalam program ini. Di Kecamatan Jetis Bantul mahasiswa PMI bersama-sama dengan pendamping PKH setempat tidak hanya berusaha memutus rantai kemiskinan antar generasi, namun mereka juga berusaha bisa memutus rantai kemiskinan keluarga dampungan sekarang dan saat ini. Oleh karena itu dalam kegiatan pendampingan, alumni PMI juga melakukan pelatihan dan pendampingan usaha keluarga penerima manfaat.

Gerbong atau “rumah” lain yang dimasuki alumni Prodi PMI adalah Program SP2 (Sarjana Penggerak Pembangunan). Program ini merupakan program pendampingan masyarakat dalam pengembangan usaha kelompok. Para alumni ini mendapatkan kontrak jangka pendek sehingga setelah kontrak mereka berakhir (2 tahun) mereka harus cari tempat kerja lainnya. Selain itu ada juga alumni Prodi PMI yang menjadi pendamping di CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan juga sebagai pendamping desa di Kemendes.

Melihat mandat bidang pemberdayaan desa (pembangunan dari pinggiran) yang diberikan negara kepada Kemendes sebenarnya kementerian ini sangat cocok dengan *background* keilmuan dari Prodi Pengembangan Masyarakat Islam. Sudah ada beberapa komunikasi dan kegiatan bersama Kemendes di lingkungan Prodi PMI, namun belum banyak alumni PMI yang bekerja di kementerian ini. Padahal

kementrian tersebut sangat cocok dengan capaian pembelajaran Prodi PMI, untuk itu di masa ini Prodi PMI, mahasiswa, dan para alumninya perlu membuktikan kinerjanya dalam pemberdayaan masyarakat. Pada akhir tahun 2018 sebenarnya telah ada dua orang alumni PMI diminta menjadi direktur BUMDes.

Selain mengabdikan dirinya untuk orang atau lembaga lain ada juga alumni Prodi PMI yang bergerak di bidang kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial dimaknai sebagai orang-orang yang bekerja untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat, namun ia sendiri juga menggunakan kegiatan tersebut sebagai kegiatan bisnis. Kewirausahaan sosial dapat juga didefinisikan sebagai bentuk usaha yang dijalankan dengan cara dan strategi bisnis, namun bermisi sosial dalam artian dimaksudkan juga untuk memecahkan masalah sosial di masyarakat atau menolong orang lain (Djakfar, 2012: 222).

Kegiatan kewirausahaan sosial ini tidak hanya dilakukan setelah lulus kuliah, namun ada banyak yang sudah mulai ketika mereka masih kuliah. Beberapa pengetahuan dasar mereka dapatkan dari mata kuliah Kewirausahaan Sosial dan juga Teknik Pengembangan Lembaga, sedangkan secara teknis mereka belajar dari banyak ilmu “tukang” di luar kelas. Ada beberapa mahasiswa yang mempunyai usaha warung kopi dan Prodi PMI sama sekali tidak pernah mengajari mereka menjadi tukangnyanya. Namun bekal pengembangan usaha, relasi dan kemampuan mereka menggerakkan orang lain maka jadilah mereka pengusaha kopi. Ketika ditanya terkait dengan motif, mereka sampaikan ingin mengangkat produk dari para petani kopi Indonesia yang unggul, namun belum berkembang. Selain itu ada juga alumni yang mengekstrak wortel dan membuat keripik ikan laut untuk mensiasati harga komoditas tersebut yang harganya “anjlok” ketika musim panen tiba secara serentak dan hal itu hampir terjadi setiap tahun. Ada juga mahasiswa PMI yang membuka bisnis jual beli buku secara online dengan tujuan awal memudahkan akses para siswa di luar Pulau Jawa untuk mendapatkan buku dengan mudah.

Pembuktian: Peran Mahasiswa Peraktikum dalam Pemberdayaan Masyarakat

Sudah cukup banyak pembuktian yang dilakukan para alumni PMI dalam pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya alumni, para mahasiswa juga telah terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat secara langsung terutama dalam kegiatan praktikum (Praktik Pengembangan Masyarakat). Dalam kegiatan praktikum mahasiswa magang di lembaga atau langsung di masyarakat untuk turut membantu, mulai dari membuat perencanaan, menjalankan program sampai kegiatan evaluasi.

Dalam memberdayakan masyarakat, mahasiswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan saja, namun juga *skill* atau ketrampilan teknis (*technical skills-knowledge*). Oleh karena itu pada tahun 2018, Prodi PMI membuat satu sekolah atau workshop yang lebih sistematis terkait ketrampilan-ketrampilan tersebut. Sekolah-sekolah tersebut sebenarnya sudah dirintis sejak tahun 2013, meskipun dalam wilayah yang sempit, sedangkan tahun 2018 mulai dirintis lembaga-lembaga studi mahasiswa di bidang kajian-kajian tersebut.

Ketrampilan tersebut dipilah menjadi empat sekolah, mulai dari sekolah air, sekolah tanah, sekolah angin, dan sekolah api. Dalam sekolah tersebut diajarkan Keterampilan-Keterampilan teknis yang bisa digunakan sebagai cara masuk mahasiswa ke masyarakat atau keahlian tersebut dapat dilatihkan ke masyarakat sehingga mereka mempunyai keterampilan untuk hidup (*live skill*).

Dilihat dari kurikulum, level capaian pembelajaran Prodi PMI lebih difokuskan untuk menjadi akademisi, bukan “tukang”. “Tukang” level akademiknya kira-kira diploma tiga, namun demikian untuk mencapai level yang tinggi maka level rendah harus dikuasai terlebih dahulu. Untuk menjadi akademisi di bidang pemberdayaan masyarakat maka “menjadi tukang” pemberdayaan masyarakat harus dikuasai terlebih dahulu. Setelah level lima selesai baru masuk ke level 6.

Pentingnya ketrampilan teknis juga muncul dari bisikan yang cukup kritis, apa yang akan kamu berikan kepada masyarakat kalau

kamu sendiri tidak punya apa-apa? dan juga dengan cara apa kamu akan memberdayakan masyarakat jika kamu sendiri tidak berdaya? Pertanyaan-pertanyaan yang muncul tersebut sebenarnya bisa dijawab dari peran yang disematkan bagi pengembang masyarakat.

Profesi ini dapat menjadi *enabler* atau pemungkin dari kebutuhan masyarakat. salah satu peran *enabler* tersebut adalah menjadi broker atau penghubung tanpa mereka harus ahli dalam suatu bidang. Jika masyarakat butuh pengetahuan di bidang pertanian maka pengembang masyarakat bisa menjadi pemungkin dengan cara menjadi penghubung antara petani dan penyuluh pertanian yang bekerja sebagai aparat pemerintah. Biasanya masyarakat (miskin) tidak mengetahui informasi, akses, ataupun program-program bantuan dari pemerintah.

Pengembang masyarakat fungsinya membukakan akses, bahkan jika perlu melakukan advokasi dengan cara mendorong pemerintah agar lebih peduli kepada komunitas dampingan. Akses untuk mendapatkan dan juga menyuarakan kebutuhan masyarakat merupakan sesuatu yang penting bagi kegiatan pengembangan masyarakat.

Menjadi broker memang bisa dilakukan seorang pengembang masyarakat, namun demikian pengembang masyarakat jangan sampai tidak mengetahui satu atau dua keterampilan teknis (sehari-hari). Keterampilan-keterampilan teknis ini akan memudahkan pengembang masyarakat untuk bisa membaur. Dengan adanya pengetahuan-pengetahuan tersebut maka diskusi dan percakapan-percakapan dengan masyarakat tidak akan mengalami kesulitan karena mereka punya pengetahuan yang sama dengan masyarakat. Dengan demikian keterampilan-keterampilan “tukang” ini dibutuhkan oleh setiap pengembang masyarakat.

Mengajarkan “Ketrampilan Tukang” Melalui Sekolah Tanah, Air, Api, dan Udara

Di Prodi PMI keterampilan-keterampilan tukang ini difasilitasi dalam beberapa mata kuliah, antara lain alih teknologi

pemberdayaan masyarakat dan juga kewirausahaan sosial. Selain itu Prodi PMI juga mempunyai satu laboratorium di masyarakat, yaitu Laboratorium Pemberdayaan Masyarakat di lapangan (Lab).

Laboratorium Pemberdayaan Masyarakat ini mengajarkan Keterampilan-Keterampilan teknis (“tukang”) yang dibutuhkan masyarakat. Keterampilan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dan tempat belajar masyarakat, selain itu di Lab ini juga diperlihatkan berbagai contoh konkrit sektor pemberdayaan ekonomi, seperti usaha ternak kelinci, ternak ikan cupang, suaka ikan, hidroponik, ternak burung lovebird, dan juga pembuatan pupuk organik.



Prodi PMI membuat projek Sekolah Pemberdayaan Masyarakat yang didalamnya terdapat fasilitas langsung bidang-bidang yang dapat ditiru oleh masyarakat. Lokasi ini dapat dikunjungi oleh masyarakat untuk belajar. Fasilitas yang ada di kajian ini adalah sekolah tanah, sekolah air, sekolah api, dan sekolah udara. Semua elemen dikembangkan dalam sekolah atau laboratorium ini.

Sekolah tanah merupakan keilmuan dasar sebagai orang Indonesia dikarenakan alam Indonesia sangat cocok untuk bidang pertanian. Jika seseorang menguasai keahlian bidang ini maka minimal ia sudah bisa memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu mandiri pangan. Di sekolah tanah diajarkan bagaimana mengelola tanah sehingga tanah tersebut cukup baik digunakan untuk hidup tanaman. Selain itu dalam sekolah tanah ini juga diajarkan pertanian di lahan perkotaan (*urban farming*), yang mana area perkotaan mempunyai lahan yang terbatas sehingga dibutuhkan metode menanam tanaman

pangan yang tidak lagi membutuhkan lahan yang luas. Sekolah tanah ini jika dipadukan dengan bidang air melahirkan sistem pertanian hidroponik, yaitu bercocok tanam dengan media air.



Cocok tanam di perkotaan (*urban farming*) bisa menggunakan media apa saja, mulai dari menggunakan botol bekas (bahan bekas) yang ditempel di tembok, hidroponik dengan berbagai modelnya (kapal apung), ataupun aqua ponik. Secara filosofi sekolah pertanian ini dapat menjadikan masyarakat berdikari di bidang pangan.

Konsep besarnya mengambil filosofi dari lumbung mataraman yang dikembangkan Joglo Tani dan Dinas Pertanian DI Yogyakarta, yangmana prinsipnya “menanam apa yang dimakan dan makan apa yang ditanam”. Dalam konsepsi kemandirian diusahakan tanaman-tanaman ada adalah tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, setelahnya tercukupi kebutuhan harian masyarakat maka tanaman-tanaman tersebut juga dapat dijual (Wawancara T.O. Suprpto, Joglo Tani, 27 Maret 2018, 10.00-15.00).

Setelah kebutuhan sehari-hari dapat dipenuhi maka perlu menanam tanaman-tanaman yang bisa panen dua atau tiga kali dalam waktu satu minggu. Dalam filosofi Jawa muncul istilah “*nandur jagung iso ngu tuku kalung, nandur berambang iso ngo tuku gelang, nandur Lombok iso ngo tuku pendok*”, dalam bahasa Indonesia “*menanam jagung hasilnya dapat untuk membeli kalung, menanam bawang dapat digunakan untuk membeli gelang, dan menanam Lombok hasilnya bisa digunakan untuk beli keris*” (Wawancara T.O. Suprpto, Joglo Tani, 27 Maret 2018, 10.00-15.00; Wawancara Slamet, Omah Sawah, 31 Maret 2018, 10.00-11.00). Filosofi ini lahir pasca terpenuhinya kebutuhan sehari-hari untuk bertahan hidup, setelah kebutuhan pangan tercukupi maka orang harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan tahap berikutnya dan hal itu sebenarnya bisa dilakukan mulai dari menguasai sektor pertanian. Pada prinsipnya laboratorium pemberdayaan masyarakat menjadi laboratorium hidup yang bisa dicontoh untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dalam Sekolah Pemberdayaan Masyarakat juga membuka sekolah air. Sekolah air pada awalnya muncul dari gagasan sekolah sungai. Problem utamanya ada proses kemunduran kesadaran dari manusia modern bahwa kualitas air semakin hari semakin buruk. Sungai-sungai di Indonesia mulai banyak tercemar. Padahal sungai dan air merupakan anugerah dari Allah yang wajib dijaga, selain itu air bisa dimanfaatkan untuk banyak hal, termasuk punya kaitannya dengan tanam-menanam. Dalam sekolah air ini mencoba diajarkan untuk membudidayakan ikan-ikan hias dan ikan-ikan lokal. Dengan usaha jual beli ikan hias maka kebutuhan level yang lebih akan dapat dipenuhi, tidak hanya pangan namun orang bisa membeli baju dari usaha ternak ikan.

Sekolah api, merupakan ruang belajar terkait keterampilan-keterampilan yang membutuhkan energy api atau panas dalam pemberdayaan masyarakat. Konsep utamanya adalah mengajarkan bagaimana mengolah bahan-bahan makanan hasil produksi sehingga bisa mempunyai nilai tambah-nilai lebih. Dalam kajian sekolah api diajarkan bagaimana mengolah makanan dan juga bagaimana menggunakan api untuk membuat berbagai produk, seperti batik

dan juga membuat sablon.



Sekolah angin bisa dimaknai lebih pada sekolah pemasaran, yaitu terkait bagaimana setelah mahasiswa mampu menghasilkan produk maka produk tersebut dapat tersebar bagaikan angin di masyarakat. Dalam sekolah angin ini diberikan pengalaman-pengalaman bagaimana bisa memasarkan satu produk ke masyarakat dengan media *online*. Hal ini penting karena di era *disruptive* inovasi menjadi kata kunci perubahan, kerja cerdas mengalahkan kerja keras. Banyak perusahaan kalang kabut karena inovasi baru di bidang teknologi informasi yang *disruptive* (menggangu) pasar yang telah ada. Perusahaan angkutan dengan modal besar tiba-tiba bisa diganggu (didisruptif), “dikalahkan” oleh perusahaan baru (Go-Jek) yang perusahaannya “tanpa” punya armada. Era *disruptive* punya prinsip *go online or good bye*. Selain itu dalam sekolah angin juga mencakup bagaimana berternak burung lovebird yang banyak dilakukan oleh masyarakat.

Sekolah pemberdayaan ini tidak sekedar memproduksi pengetahuan, namun juga menghasilkan produk berupa barang dan sistem. Produk serta alat dalam sekolah-sekolah ini kemudian dikumpulkan menjadi satu dalam satu lokasi sehingga menjadi laboratorium model pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian ada satu karya nyata yang dapat dijadikan sebagai tempat rujukan atau studi banding masyarakat dalam melakukan pemberdayaan

masyarakat. Dalam kajian pengembangan masyarakat dikenal konsep ATM (Amati Tiru Modifikasi) maka lokasi inilah (Lab. Pemberdayaan) menjadi kiblat dari konsep pengembangan masyarakat di Prodi PMI UIN Sunan Kalijaga. Lokasi tersebut sekaligus dijadikan sebagai pembuktian bahwa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam tidak hanya bisa mengajarkan teori, namun juga bisa memperlihatkan bagaimana teori-teori tersebut muncul menjadi karya nyata.

Dengan adanya contoh konkrit (*living community developments*) di Lab. Pemberdayaan maka masyarakat yang tertarik untuk usaha dapat/akan datang untuk belajar. Situasi ini merupah praktik pemberdayaan yang tidak biasa karena biasanya peneliti-pelaku pengabdian masyarakat mendatangi masyarakat untuk melakukan assessment, penyadaran, dan pendampingan masyarakat, namun dalam situasi ini masyarakat sendiri yang berkunjung untuk belajar ke lokasi. Dengan demikian posisi klien sudah tersadarkan untuk belajar satu keterampilan, mereka sudah mempunyai motivasi berprestasi (*need of achievement*) tinggal pengembang masyarakat memberi arahan dan mendampingi agar mimpi mereka terwujud.

Mahasiswa PMI tidak boleh hanya menjadi intelektual “tukang” yang hanya bekerja secara teknis mengabdikan kepada yang bayar. Ia juga seorang arsitek yang merancang perubahan. Ia juga seorang analis sehingga mampu mengetahui dan menerapkan bagian-bagian mana yang harus dilakukan rekayasa-intervensi. Ia tidak hanya punya niat baik dan skill untuk memberdayakan masyarakat, namun ia punya kemampuan analisis yang baik untuk membaca lingkungan. Hal ini penting karena niat baik, niat untuk memperbaiki-membangun, terbukti sering sekali melahirkan masalah baru. Hal itu karena mereka hanya menguasai masalah teknis tanpa punya kemampuan analisis dan imajinasi terkait masa depan.

Niat baik tidak cukup untuk turut menyelesaikan masalah sosial. Pada tahun 2010 ketika Merapi meletus, banyak institusi berusaha memulihkan kondisi masyarakat secara ekonomi. Pada waktu itu para pengungsi Merapi tidak punya pekerjaan, pada awalnya mereka merupakan peternak dan petani, namun ternak

mereka hangus terkena awan panas. Pertanian juga tidak bisa mereka garap karena tanah mereka masih panas sehingga membutuhkan waktu untuk pemulihkan.

Persoalan tersebut ditangkap pemerintah dan swasta, selama tiga bulan mereka mendapat uang jatah hidup dalam program perlindungan sosial, namun setelahnya mereka harus berdikari dengan membuat kegiatan ekonomi. Dari usaha yang populer di tahun tersebut dipilih usaha budidaya ternak lele dengan terpal. Selain karena harga lele yang cukup baik, usaha ternak lele relatif mudah dan tidak membutuhkan biaya mahal.

Program peningkatan ekonomi tersebut menghasilkan panen ikan lele yang banyak, namun panen lele yang serentak di kawasan yang berdekatan ternyata menghasilkan efek negatif berupa jatuhnya harga lele. Ketika harga lele murah maka petani rugi. Murahnya harga lele tidak hanya terjadi di Merapi, namun merembet ke daerah Bantul sehingga yang gulung tikar bukan hanya pengusaha lele Sleman saja. Dengan demikian untuk menjadi ahli di bidang pemberdayaan juga tidak cukup kemampuan teknis-“tukang” usaha, namun penting juga penguasaan pengetahuan dan teori-teori dalam keilmuan pengembangan masyarakat.

Praktik PMI: Memutus Siklus Kemiskinan Antar Generasi Menjadi Memutus Kemiskinan Saat Ini dan Sekarang

Salah satu kiprah para alumni Prodi PMIUIN Sunan Kalijaga adalah menjadi pendamping PKH (Program Keluarga Harapan). Program ini merupakan program nasional dari Kementerian Sosial yang tujuan utama untuk pengentasan kemiskinan. Namun pengentasan kemiskinan yang dimaksud adalah pengentasan kemiskinan antar generasi. Sebuah keluarga miskin tidak boleh menjadi miskin secara terus menerus, jamak terjadi fenomena siklus kemiskinan, yang mana sebuah keluarga miskin melahirkan anak yang miskin juga dan anak yang miskin pada akhirnya juga akan melahirkan seorang yang miskin juga dilihat dari kondisi ekonominya.

PKH menemukan kesimpulan siklus kemiskinan terjadi karena persoalan akses yang terbatas dari keluarga miskin di dua bidang, yaitu bidang kesehatan dan pendidikan. Asumsi utama Program Keluarga Harapan adalah jika keluarga miskin dapat mengakses pendidikan dan kesehatan yang baik maka anak-anak mereka akan mengalami mobilitas ke atas dan terputuslah siklus kemiskinan karena anak-anak dari keluarga miskin sehat dan bisa mendapatkan pendidikan yang tinggi. Ketika anak-anak tersebut mempunyai pendidikan yang bagus maka mereka akan mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik pula sehingga mereka bisa keluar dari siklus kemiskinan. Menurut skema PKH dan praktik di banyak negara, keberhasilan program ini membutuhkan waktu 10-15 tahun.

Mahasiswa PMI pada tahun 2017 magang di PKH Kecamatan Jetis, Bantul. Para mahasiswa sudah belajar Keterampilan teknik. Langkah pertama yang mereka lakukan adalah mengenal lokasi dan melakukan assessment untuk membuat perencanaan. Salah satu hasil assessment menemukan bahwa ada satu ruang pertemuan setiap bulan sekali dalam Program Keluarga Harapan (PKH) yang dapat diisi dengan peningkatan keterampilan. Pertemuan bulanan tersebut biasanya diisi dengan evaluasi dengan cara memeriksa kondisi penerima manfaat, apakah ada ketentuan yang dilanggar oleh penerima manfaat. Adanya ruang-pertemuan ini dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengisi keterampilan-keterampilan teknis agar peserta PKH dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan juga keterampilan-keterampilan untuk menemukan pekerjaan baru mereka.





Banyak dari peserta PKH merupakan ibu rumah tangga yang aktivitas hariannya mengurus rumah. Ada beberapa peserta yang sebenarnya ingin bekerja di rumah membantu ekonomi keluarga, namun tidak tahu bagaimana memulai usahanya. Mahasiswa PMI yang sudah dibekali “sekolah tukang” baik di dalam atau di luar kurikulum resmi PMI kemudian mempraktikkan keterampilan tersebut bersama masyarakat. Di PKH Jetis mahasiswa kemudian mengajari cara membuat sabun cuci sendiri, mengelola sampah (bank sampah), dan membuat bermacam-macam keripik dari bahan-bahan yang selama ini tidak diolah masyarakat. Hasil yang didapat, ibu rumah tangga peserta PKH tidak lagi harus membeli sabun untuk kebutuhan harian mereka, bahkan mereka bisa menjual produk sabun. Selain itu mereka juga punya pekerjaan baru yaitu membuat keripik. Keripik-keripik ini disetorkan ke warung-warung jaringan PKH. Peserta Kelompok PKH se-Kecamatan Jetis saja banyak yang telah punya warung sehingga produk olahan tersebut dapat dititipkan ke warung-warung tersebut.

Kesimpulan

Dilihat dari kiprah para alumni, kerja-kerja dosen, serta sarana praktik di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga sudah menunjukkan keterlibatannya dalam ikut menyelesaikan masalah sosial dan melakukan perubahan masyarakat menuju kondisi yang semakin baik. Dari segi pengetahuan, nilai, dan skill Prodi PMI juga sudah memberikan bekal yang cukup bagi mahasiswanya untuk melakukan pendampingan masyarakat. Prodi

PMI juga mempunyai Sekolah dan Laboratorium Pemberdayaan yang semakin menguatkan keterampilan mahasiswa di lapangan. Dengan demikian Prodi PMI punya kualifikasi untuk turun bekerja menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa dan mempunyai kualifikasi keilmuan untuk bekerja di bidang pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan.

Referensi

- Cohen, G.A. (2000). *Karl Marx's Theory of History*. New Jersey: Princeton University Press.
- Direktorat Jaminan Sosial. (2015). *Buku Kerja: Pendamping Operator PKH*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2014). *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Program Studi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djakfar, M. (2012). *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan MNoral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Plus.
- Fernandes, Walter & Tandon, R. (1993). *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Jolis, W. A. (1999). *Banker To The Poor: The Autobiography of Muhammad Yunus Founder of the Grameen Bank*. UK: Penguin Book.
- Juliani, E. (2017). "Profesionalisme Satuan Bhakti Pekerja Sosial: Studi Kasus Penanganan Anak Berhadapan Hukum di Kota Yogyakarta". Yogyakarta: Tesis-UIN Sunan Kalijaga.
- Latif, Y. (2013). *Genealogi Inteligencia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligencia Muslim Indonesia Abad XX*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suisyanto, dkk., (2007). *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam: Perspektif Normatif Filosofis dan Praktis*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

Wawancara T.O. Suprpto, Joglo Tani, 27 Maret 2018, 10.00-15.00.

Wawancara Slamet, Omah Sawah, 31 Maret 2018, 10.00-11.00.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

“Pengetahuan tidak akan ada artinya jika tidak dilakukan”



Boigrafi Penulis

Siti Syamsiyatun

Siti Syamsiyatun adalah dosen di prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga dan saat ini dipercaya sebagai Direktur Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRCS), Yogyakarta. Gelar Strata-1 diraihinya dari IAIN Sunan Kalijaga. Melanjutnya studi masternya di McGill University, Montreal, Kanada tahun 1998 pada bidang *Islamic Studies*. Judul tesis masternya “Al-Shahrastani on the Shi’i Doctrine of Imama: An Analysis of the Views Expressed in His Works of *Al-Milal wa al-Nihal and Nibayatul Iqdam fi ‘Ilmi al-Kalam*”. Siti Syamsiyatun selanjutnya menyelesaikan program doktoral dalam bidang politik dari Monash University, Australia, dengan judul disertasi “Serving Young Islamic Women: The Dynamic of the Development of Gender Discourse in Nasyiatul Aisyiyah 1965-2005”. Sebagai seorang akademisi ada banyak penghargaan dan beasiswa yang telah diraihinya. Aktivitas kegiatan internasional pun sudah banyak dilalui, buku-buku, dan beberapa karya yang terekspos di jurnal internasional dapat dijumpai. Fokus kajian Siti Syamsiyatun menyoal isu Islam dan Gender. Dapat dihubungi di alamat e-mail siti.syamsiyatun@gmail.com.

Pajar Hatma Indra Jaya

Pajar Hatma Indra Jaya atau dikenal dengan sapaan ‘Pajar’ adalah Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (2015-2019). Pajar menyelesaikan studi strata-1 dari Universitas Sebelas

Maret (UNS) Solo, studi master dan doktoralnya di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Mulai dari strata-1 hingga doktor mengambil bidang studi yang sama, yakni Sosiologi. Ada banyak karya yang dapat dijumpai mulai dari jurnal bereputasi dan buku-buku yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang selama ini ditekuninya. Di tempatnya mengabdikan sebagai akademisinya, Pajar mengampu mata kuliah Analisis Masalah Sosial. Ia sangat percaya bahwa tujuan belajar ilmu sosial tidak sekedar mendeskripsikan atau membongkar realitas masyarakat, namun yang penting melakukan intervensi terhadapnya. Dengan demikian merumuskan model intervensi-pengembangan masyarakat yang ideal menjadi prioritasnya. Dapat dihubungi di alamat e-mail papinmbantul@gmail.com.

Azis Muslim

Azis Muslim adalah dosen di prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga dan penggagas 'Sodaqoh Sampah' bagi masyarakat di tempat tinggalnya, Dusun Pakem, Desa Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Sebagai seorang akademisi, tindakan nyata di masyarakat yang mempopulerkan 'Sodaqoh Sampah', sudah banyak desa-desa lain yang mengadopsi pemikirannya. Menyelesaikan studi strata-1 dari IAIN Sunan Kalijaga, studi masternya dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan studi doktoralnya dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Di tempat pengabadiannya sebagai akademisi, saat ini mengampu mata kuliah Metodologi Pengembangan Masyarakat. Adapun karya-karyanya dapat dijumpai di media publikasi jurnal (nasional maupun internasional) dan buku. Dapat dihubungi di alamat e-mail muslimtenan@gmail.com.

Ahmad Izudin

Ahmad Izudin adalah dosen di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga. Bidang keilmuan yang sedang ditekuni saat ini adalah kebijakan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Memilih bidang keilmuan ini di dorong ketika mengambil master pada bidang ilmu *Social Work* di UIN Sunan Kalijaga. Sebagai seorang

akademisi, karya-karyanya baik sebagai penulis maupun editor dapat ditemukan di dalam bentuk buku, jurnal (nasional maupun internasional), opini surat kabar, majalah dan lainnya. Adapun buku penuh yang sudah ditulisnya berjudul; (1) Gerakan Sosial Petani: Pola, Strategi, dan Tantangan di Tengah Modernitas (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), (2) Perencanaan Kebijakan Sosial (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018). Untuk memberikan saran dan kritik dapat menghubungi email: ahmad.izudin@uin-suka.ac.id.

Siti Aminah

Siti Aminah adalah dosen di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga dan pengagas TBM Delima. Menyelesaikan strata-1 dan masternya dari UIN Sunan Kalijaga pada bidang studi *Social Work*. Sebagai akademisi, sudah banyak karya-karya yang dapat dijumpai di jurnal-jurnal. Selain sebagai akademisi, Aminah sapaannya, aktif terlibat di Fatayat NU Bantul dengan mempopulerkan gerakan ekoliterasi PeKa (Pembalut Kain) ke beberapa lembaga pendidikan non formal, seperti Pondok Pesantren dan Panti Asuhan. Dapat dihubungi di alamat e-mail aminah83cd@gmail.com.

M. Fajrul Munawir

M. Fajrul Munawir lahir di Kediri 9 April 1970. Adalah dosen al-Qur'an dan Hadis di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga. Menyelesaikan S1 dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Tafsir Hadis tamat 1995, S2 dari IAIN Alaudin Ujung Pandang Jurusan Islamic Studies. Saat ini sedang menyelesaikan program doktor di UIN Sunan Kalijaga pada bidang Studi al-Qur'an. Sebagai akademisi ada banyak karya yang sudah diterbitkan baik jurnal maupun buku. Dapat dihubungi di alamat e-mail fajrilmunawir@gmail.com.